



Nahdlatul Ulama dan Kristenisasi Di Desa Tegalombo Pati Tahun 1970-2009

Ahmad Anas Fajarul
P.P. Nurul Asna, Salatiga, Indonesia
anasfajarul99@gmail.com

Submitted: 15 November 2022	Revision Required: 20 November 2022	Published: 15 Desember 2022
--------------------------------	--	--------------------------------

Abstract

Through a historical approach, this research reveals the process of forming Christian bases in Tegalombo Village and how the process of social-religious transformation of the community occurred after the establishment of the Nahdlatul Ulama (NU) branch in Tegalombo. The results of the study found that NU succeeded in countering Christianization by establishing various Islamic educational institutions such as PAUD, RA, TPQ, and MI. Nahdlatul Ulama was also involved in the events of resolving tensions between Islam and Christianity and building religious tolerance in Tegalombo. Tensions between Muslims and Christians in Tegalombo that have occurred, namely tensions in 1942, tensions, tensions at the 1996 recitation event, and tensions at the 2009 KKR event. After 2009, the life of Muslims and Christians went harmonious, even Nahdlatul Ulama and Christians always cooperate in various activities.

Keywords: *Islam, Christianity, Nahdlatul Ulama*

Abstrak

Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini mengungkap proses pembentukan basis-basis Kristen di Desa Tegalombo serta bagaimana proses transformasi sosial keagamaan masyarakat pasca berdirinya

Cabang Nahdlatul Ulama (NU) di Tegalombo. Hasil penelitian menemukan bahwa NU berhasil melakukan counter terhadap kristenisasi dengan cara mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam seperti PAUD, RA, TPQ, dan MI. Nahdlatul Ulama juga ikut terlibat dalam peristiwa penyelesaian ketegangan antara Islam dan Kristen serta pembangunan toleransi umat beragama di Tegalombo. Ketegangan Umat Islam dan Kristen di Tegalombo yang pernah terjadi, yaitu ketegangan pada tahun 1942, ketegangan, Ketegangan pada peristiwa pengajian tahun 1996, dan ketegangan pada peristiwa KKR tahun 2009. Setelah tahun 2009, kehidupan umat Islam dan Kristen berjalan harmonis, bahkan Nahdlatul Ulama dan umat Kristen selalu berkerjasama dalam berbagai kegiatan.

Kata Kunci: *Islam, Kristen, Nahdlatul Ulama*

PENDAHULUAN

Pelembagaan terhadap kehidupan sosial yang didasarkan pada ajaran agama menjadi cikal bakal terbentuknya organisasi masyarakat yang berbasis keagamaan (Ida Novianti, 2008). Dari situlah beberapa organisasi masyarakat atau biasa disebut Ormas tumbuh dan berkembang seperti organisasi-organisasi masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Organisasi Islam dalam gerakannya bersumber pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadist yang kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari baik dalam bidang keagamaan ataupun sosial masyarakat. (Hafizur Rahman, 2017) Salah satu organisasi masyarakat yang menekankan kegiatan pada bidang keagamaan dan sosial masyarakat yaitu Nahdhatul Ulama.

Lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama tidak dapat dipisahkan dari upaya merawat, melestarikan, mengamalkan serta memegang teguh ideologi *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, dan Qiyas. Dalam Kiprahnya NU menghimpun langkah para ulama dan penganut-penganutnya serta melaksanakan segala aktivitas kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat, kesuksesan bangsa dan terangkatnya harkat martabat manusia. (PWNU, 2007) Nahdlatul Ulama juga mempunyai peran penting dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam ke pelosok-pelosok desa sehingga tidak heran jika Nahdlatul Ulama disebut sebagai organisasi tradisional yang menyebarkan Islam tanpa menghapus atau

menghilangkan kebudayaan yang sudah ada dan berkembang di masyarakat. Fokus dan strategi gerakan NU adalah pada penerapan Islam substantif dan akomodasi budaya. Kemudian, perhatian utama NU sendiri dalam dakwah agama Islam adalah penguatan ajaran tauhid dan keesaan Tuhan. (Ghufron, 2020) Hal tersebut seperti yang dilakukan NU di Desa Tegalombo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati dalam menguatkan ajaran Islam bagi umat Muslim ditengah-tengah kepungan masyarakat yang beragama Kristen. Selain menguatkan ajaran Islam, NU di Tegalombo juga berkontribusi dalam pembangunan toleransi beragama antara Islam dan Kristen.

Masuknya agama Kristen di Tegalombo tidak lepas dari peran misionaris asli Jawa Kyai Ibrahim Tunggul Wulung dan misionaris dari Belanda P.A. Jansz. Tunggul Wulung sendiri merupakan misionaris pribumi yang menyebarkan agama Kristen Jawa di wilayah Karisidenan Pati Jawa Tengah. Lalu, P.A. Jansz adalah anak dari misionaris Belanda Pieter Jansz yang mempunyai cita-cita membangun desa Kristen di berbagai pelosok pinggiran Desa. P.A. Jansz, berhasil mewujudkan cita-cita ayahnya dalam membangun desa Kristen pada tahun 1882 di Margorejo Tegalombo. (Ghufron 2020).

Perkembangan Kristen di Tegalombo yang sangat pesat merespon umat Islam untuk bangkit. Kebangkitan umat Islam di Tegalombo didasari adanya penguatan ajaran keislaman dan munculnya organisasi keagamaan serta lembaga berbasis Islam. (Ghufron, 2020) Organisasi yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Tegalombo yang dimaksud adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama masuk ke Desa Tegalombo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati belum diketahui secara pasti tahunnya akan tetapi mulai pada tahun 1970-an, NU banyak berperan dalam penguatan ajaran Islam dan pembangunan toleransi di Tegalombo. Peran Nahdlatul Ulama di Desa Tegalombo berbeda dengan Nahdlatul Ulama di tempat lain. Jika NU ditempat lain kebanyakan fokus pada pembentukan karakter umat Islam dengan mempertahankan kebudayaan dan tradisi lokal serta lebih terbuka dalam gerakan dakwahnya karena dominasi Umat Muslim, NU di Desa Tegalombo sangat berhati-hati dalam melakukan dakwah Islam dikarenakan menghindari terjadinya ketegangan atau konflik dengan umat kristiani.

Di dalam penelitian ini, peneliti tertarik menggali beberapa poin-poin penting seperti kedatangan Nahdlatul Ulama dalam membantu penyebaran dan dakwah Islam, penguatan ajaran Islam, terjadinya ketegangan Islam dan Kristen, dan peran NU dalam membangun relasi umat beragama di Tegalombo. Dalam menggali poin-poin tersebut peneliti melakukan kajian ilmiah dengan membuat tiga rumusan masalah yakni; Bagaimana kondisi masyarakat Desa Tegalombo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati sebelum tahun 1970? Bagaimana proses awal pembentukan basis-basis perjuangan Nahdlatul Ulama di Tegalombo tahun 1970-1996? Bagaimana peran Nahdlatul Ulama dalam dinamika sosial keagamaan di Desa Tegalombo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati 1996-2009? Kemudian, tujuan penelitian ini ialah mengupas kondisi masyarakat Muslim Tegalombo dari awal pembentukan desa Kristen, menjelaskan awal mula munculnya Nahdlatul Ulama berserta gerakan dakwahnya di Tegalombo, serta mengupas peran Nahdlatul Ulama dalam dinamika sosial keagamaan hubungan Islam dan Kristen di Tegalombo.

Dari beberapa penelusuran literatur yang ada, peneliti mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yakni sebagai berikut; (1) Artikel yang ditulis oleh Ghufroon berjudul "Relasi Islam-Kristen: Studi Kasus di Desa Tegalombo Pati, Jawa Tengah" tahun 2020; (2) Artikel yang ditulis Adif Fahrizal berjudul "Dinamika Hubungan Muslim-Kristen di Surakarta, 1999-2000" tahun 2014; (3) Artikel yang berjudul "Peran Kiai Ibrahim Tunggal Wulung Sebagai Misionaris di Tegalombo, Pati, Pada Abad ke-18: Prespektif Postkolonial karya Reni Dikawi, Sariyatun, dan Wardo, tahun 2018; (4) Artikel yang ditulis oleh Achmad Zainul Arifin berjudul "Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur" tahun 2021.

Dari beberapa sumber literatur yang ada, peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dikaji dan memiliki perbedaan dari segi spasial dan temporal. Kemudian, fokus dari penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran Nahdlatul Ulama di Tegalombo dalam mempertahankan Islam serta keterlibatan Nahdlatul Ulama dalam membangun hubungan antara Islam dan Kristen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori peran. Peran sendiri berarti

seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang atau kelompok yang berkedudukan di masyarakat. Biasanya peran dijalankan oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai pengaruh besar terhadap kedudukan dan status sosial. (Syamsir Torang, 2014) Teori peran digunakan untuk mengungkap peran organisasi Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan Islam di tengah-tengah masyarakat Kristen dan keterlibatan Nahdlatul Ulama dalam dinamika hubungan Islam dan Kristen di Tegalombo

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode historis atau sejarah. Dalam metode penelitian sejarah ada beberapa tahap-tahapannya, yaitu heuristik (Pencarian sumber), verifikasi (kritik sumber internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran dengan menggunakan analisis atau penguraian dan sistesis atau penyatuan), dan Historiografi (penulisan sejarah). (Kuntowijoyo, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder untuk menggali informasi. Adapun sumber primer yang digunakan berupa sumber lisan atau wawancara. Narasumber yang diwawancarai meliputi ketua NU ranting Tegalombo, Rois Aam NU ranting Tegalombo, Ketua Muslimat NU ranting Tegalombo, mantan Ketua Fatayat NU Tegalombo, Modin desa Tegalombo, Pengurus Majelis Gereja Tegalombo, dan Pendeta GITJ Margorejo Tegalombo. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber literature yang masih relevan dengan penelitian ini baik berupa Buku, Skripsi, Jurnal, dan Dokumen. Setelah mendapatkan sumber-sumber primer dan sekunder, peneliti melakukan verifikasi sumber untuk menguji keabsahan dan kebenaran dari sumber yang didapatkan. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi yaitu mencari hubungan data-data yang ditemukan. Kemudian, peneliti melakukan sebuah analisis atau penafsiran terhadap semua sumber. Tahapan terakhir ialah Historiografi atau penulisan sejarah. Setelah peneliti melakukan intepretasi sumber yang didapatkan untuk disatukan, penulis melakukan penyusunan penulisan

sejarah dari hasil data-data sumber primer maupun sekunder secara sistematis dan terstruktur.

PEMBAHASAN

Tegalombo sebagai Basis Kristenisasi

Masuknya agama Kristen di Tegalombo diprakasai oleh misionaris pribumi Kyai Ibrahim Tunggul Wulung dan P.A Jansz dari misionaris DZV (*Doopsgezind Zendings Vereeniging*). (Ghufron 2020) Kyai Tunggul Wulung mempunyai nama asli Ngabdullah yang lahir di Juwana Pati. Ngabdullah adalah seorang Petani, karena masalah ekonomi yang disebabkan penerapan tanam paksa saat pendudukan Belanda, Ngabdullah pindah ke Gunung Kelud Kediri untuk melakukan pertapaan. Menurut Jellesma seorang pendeta Mennonite dari Belanda mengatakan bahwa Ngabdullah menjadi Petapa di Gunung Kelud selama 7 Tahun. Setelah selesai pertapaan, Jellesma memberikan kitab Perjanjian baru, dan Ngabdullah tinggal di rumahnya beberapa bulan. (G. Gulliot, 2020) Kemudian, Tunggul Wulung pergi ke rumah Jansz yang berada di Jepara, seorang misionaris Belanda. Akan tetapi, keduanya tidak mendapatkan kecocokan tentang pemahaman ajaran Kristen. Karena menurut Jansz ajaran yang Kristen yang dibawa Tunggul Wulung tidak murni dan sudah bercampur dengan ajaran *kejawen*. (Agus Kriswanto, 2020).

Tunggul Wulung sendiri dibaptis menjadi seorang Kristiani tahun 1855 oleh Jellesma di Mojowarno. (Agus Kriswanto 2020) Setelah dibaptis Tunggul Wulung berkeliling untuk menyebarkan agama Kristen dan membuka desa Kristen. Sebelum menyebarkan Kristen di Tegalombo, Tunggul Wulung sudah membangun desa-desa Kristen di sekitar Gunung Muria. Bahkan jumlah pengikutnya di desa-desa sekitar Gunung Muria mencapai 1.058 orang. (G. Gulliot, 2020). Lalu pada tahun 1868, Tunggul Wulung berhasil menyebarkan agama Kristen di Bondo Jepara dan mendirikan Desa Kristen. (Silas Sariman, 2019). Kemudian, ia melanjutkan misi kristenisasi ke berbagai wilayah sekitar Jepara termasuk ke wilayah basis orang Islam.

Pada tahun 1878, Kiai Tunggul Wulung mengutus muridnya Benyamin Djojotruno untuk melaksanakan pengkabarannya Injil atau kristenisasi di wilayah kecamatan Dukuhseti, Pati. Dalam misi

kristenisasi di Dukuhseti, Benyamin diminta tinggal di Tegalombo bersama pengikutnya. Pada saat itu Tegalombo dan daerah sekitarnya menjadi daerah basis Islam, yang kemudian misi kristenisasi Benyamin ditentang oleh orang Islam dan mengakibatkan dia meninggal bersama beberapa pengikutnya. Pengikut Benyamin yang selamat melarikan diri dan tidak berani lagi tinggal di Tegalombo. Setelah kematian Benyamin, Tunggul Wulung memerintahkan Yeyasa Saritrana yang merupakan adik dari Benyamin untuk meneruskan pekabaran Injil di Tegalombo. Yeyasa di tempatkan di Tegalombo bagian Utara yang berbeda dahulunya dengan kakaknya yang ditempatkan di Tegalombo Selatan atau dusun Krajan. Di Tegalombo Utara atau sekarang menjadi Dusun Tawangrejo, Yeyasa berhasil membangun jemaat kecil Kristen yang kemudian menjadi cikal bakal Jemaat Kristen Tawangrejo. (Ghufron, 2020)

Kemudian pada tahun 1878, seorang misionaris Mennonite barat P.A Jansz datang ke Tegalombo. P.A Jansz adalah anak dari Pieter Jansz yang merupakan misionaris Mennonite barat. Dalam menyebarkan agama Kristen P.A Jansz menuruskan cita-cita ayahnya untuk mendirikan desa Kristen. Cita-cita ayahnya tersebut, ditulis Pieter Jansz dalam brosur kecil yang berjudul *Land Ontginning en Evangelisatie op Java*, yang diterbitkan di Amsterdam, tahun 1874. Pada brosur tersebut, berisi tentang gagasan pemusatan orang-orang Kristen di desa-desa pinggiran. (G. Gulliot, 2020)

Pada 3 Januari 1881, P.A Jansz mengajukan permohonan untuk menyewa tanah kepada pemerintah kolonial Belanda dengan jangka waktu 75 tahun. Pemerintah Belanda menyetujui permintaan Jansz melalui Gubernur Jendral dan dikeluarkan *besluit* atau surat keputusan nomor 37 tertanggal 21 1882 dan disusul dengan terbitnya surat tanda hak (Akta) nomor 5 tertanggal 13 November 1882 yang isinya menyetujui permohonan sewa tanah seluas 192 bau di Tegalombo. Setelah mendapatkan Tanah P.A Jansz memindahkan jama'ah ayahnya Pieter Jansz dari Jemara ke Tegalombo. Dia juga membuat peraturan di desa Kristen agar penduduknya hidup dengan secara kekristenan. Pada 1883, Jansz menamai desa Kristennya dengan nama Margorejo, (Ghufron, 2020) kemudian menjadi salah satu dusun yang ada di Tegalombo. Wilayah Desa Kristen di dusun Margorejo

Tegalombo dinamakan sebagai *tanah pasemuan*. Menurut pihak Gereja di Tegalombo, *tanah pasemuan* luasnya 8 hektar walaupun ada yang mengatakan luasnya mencapai ratusan hektar yang membentang dari desa Tegalombo sampai ke daerah Jepara. (Ahmad Ismail Z A, 2010)

Dalam mendirikan basis desa Kristen, P.A Jansz berbeda dengan Kiai Tunggul Wulung. P.A Jansz menggunakan ajaran Mennonite dari Barat dan mempratikkan ide-ide ayahnya. (G. Gulliot 2020) Sedangkan Tunggul Wulung dalam menyebarkan agama Kristen berupaya memadukan ajaran Kristen dengan budaya Jawa. Bagi Tunggul Wulung, banyak budaya Jawa yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen dan mengajarkan pengikutnya untuk tetap menjaga budaya Jawa, yang kemudian ajarannya dinamakan ajaran Kristen Jowo. (Agus Kriswanto, 2020)

Setelah, P.A Jansz berhasil dalam membuka desa Kristen di Margorejo Tegalombo, dia bersama muridnya secara bertahap membangun rumah buat misionaris, lembaga pendidikan, Gereja, serta bangunan lainnya. Setelah itu, untuk mendukung pelayanan kesehatan jema'at nya, pada tahun 1894 P.A. Jansz membangun poliklinik di Margorejo. (Ghufron, 2020) Sedangkan, keberhasilan Tunggul Wulung menyebarkan agama Kristen di Tegalombo dan sekitarnya melalui muridnya, menjadikannya sebagai Ratu Adil. Masyarakat Banyutowo, dan sebagian masyarakat Tegalombo mempercayai sosok Tunggul Wulung sebagai ratu adil, karena mampu membebaskan kedigdayaan masyarakat dari Kolonial Belanda. Keberhasilan Tunggul Wulung dalam menyebarkan agama Kristen di Tegalombo tidak lepas dari proses akomodasi sosial budaya di masyarakat. (Reni Dikawati et.al, 2018)

Atas keberhasilan misi Kristenisasi Tunggul Wulung dan P.A Jansz, Tegalombo berkembang menjadi basis desa Kristen yang besar di Pati. Sebagai basis orang Kristen, pada tahun 1940 Gereja GITJ Margorejo Tegalombo menjadi jema'at dewasa satu-satunya yang ada di sekitar Muria. Jema'at-jema'at gereja lainnya yang ada disekitar Muria belum bisa dikatakan dewasa, lantaran masih dipimpin oleh pendeta *zending*. (M. Iskandar Zulkarnain, 2019) GITJ Margorejo sendiri merupakan salah satu gereja tertua di Pati yang didirikan P.A

Jansz pada tahun 1897 dengan nama Gereja Mennonite, lalu pada tahun 1931 berubah nama menjadi GITJ Margorejo. (Cholis Anwar, 2019)

Kemudian, pada tahun 1942 ketika Jepang datang ke Indonesia terjadi penjarahan kepada jema'at Kristen di Margorejo. Kekosongan pemerintahan Hindia-belanda karena kekalahan membuat orang-orang dari agama Islam yang berasal dari Kajen merasa terpanggil untuk melakukan Islamisasi dan memaksa orang-orang Kristen dan Tionghoa masuk agama Islam. Mereka memaksa orang-orang Kristen dan Tionghoa untuk disunat dan mengucapkan dua kalimat Syahadat. (M. Iskandar Zulkarnain, 2019) Orang-orang Islam tersebut digerakkan oleh kalangan pemuda Ansor. (Ghufron, 2020) Kemudian rombongan orang-orang Kajen tersebut, sebelum sampai di Margorejo Tegalombo telah melakukan perusakan dahulu di RSK Kristen Tayu. Setelah itu, mereka mengirim beberapa orang untuk pergi ke Tegalombo dahulu untuk meminta orang-orang Kristen menyerah dan jika orang-orang Kristen tidak menyerah, maka mereka akan dibunuh dan desanya akan dibakar. Orang-orang Kristen di Margorejo seperti pendeta tidak mau menyerah dan mengucapkan kalimat syahadat, sehingga rombongan orang-orang dari Kajen tersebut menangkap Lima pendeta Kristen untuk dipermalukan. Setelah itu, mereka melakukan perusakan gereja dan sekolahan yang ada Margorejo. Orang-orang Kristen yang ketakutan melarikan diri untuk menyelamatkan diri dari rombongan tersebut. (M. Iskandar Zulkarnain, 2019)

Setelah kejadian tersebut, orang-orang Kristen di Tegalombo mengalami ketakutan dan mengenang peristiwa tersebut dengan istilah "*jaman rayahan*" (Ghufron, 2020), akan tetapi mereka tetap menjalankan ibadah mereka. Kemudian, mereka memulai membangun kembali gedung-gedung Gereja yang dirusak walaupun dengan jama'at Kristen yang berkurang. Bahkan pemerintah Jepang di Indonesia pada saat itu, selalu mengawasi gerak-gerik dari orang-orang Kristen. (M. Iskandar Zulkarnain, 2019)

Kondisi Muslim Tegalombo sebelum Kedatangan Nahdlatul Ulama
Sebelum kedatangan Nahdlatul Ulama daerah kecamatan Dukuhseti dan sekitarnya termasuk Desa Tegalombo merupakan basis orang

Islam. Menurut tradisi lisan masuknya Islam di Tegalombo disebarkan oleh Ki Gede Tegalombo. Ki Gede Tegalombo merupakan pejuang Islam di wilayah Pati Utara. Beliau tinggal di Desa Tegalombo untuk menyebarkan agama Islam disana dan juga merupakan bapak dari Ki Brojosekti Singo Barong atau yang dikenal Mbah Surgi yang mendirikan desa Dukuhseti. Ki Brojosekti juga merupakan seorang santri atau murid dari waliyullah di daerah Pati yaitu KH. Ahmad Mutamakin Kajen, Margoyoso. (Wildani Aulia, 2020)

Dalam perkembangannya Islam di Tegalombo mengalami penurunan karena ditandai dengan kedatangan Kristen dan misionaris dari orang-orang Belanda sehingga terjadi pergeseran religiusitas di masyarakat. Hal tersebut juga dipicu oleh Keberhasilan Tunggul Wulung dan P.A. Jansz dalam menyebarkan agama Kristen di Tegalombo. Lalu, keberadaan desa Kristen Margorejo menjadi tolak ukur berkembangnya agama Kristen di Tegalombo selain banyaknya orang-orang yang berpindah memeluk agama Kristen.

Melihat agama Kristen berkembang begitu pesat di Tegalombo dan sekitarnya umat Islam merespon dengan mendirikan pesantren pertama di Kecamatan Dukuhseti. Pesantren tersebut bernama Madarijul Huda. Pesantren Madarijul Huda didirikan oleh KH. Hasbullah pada tahun 1947 yang berada di Desa Kembang Dukuhseti (sebelah selatan dari desa Tegalombo). Pendirian Pesantren Madarijul Huda bertujuan untuk memperkuat pendalaman ajaran Islam melalui pendidikan bagi anak-anak di Kembang dan sekitarnya seperti Tegalombo, Banyutowo, dan Puncel. Selain itu, adanya pondok pesantren Madarijul Huda juga untuk meredam kekhawatiran perpindahan Muslim *abangan* ke agama Kristen. (Ghufron, 2020) Kebanyakan Muslim *abangan* Tegalombo menetap dan tersebar di Dusun Tawangrejo Tegalombo. Pada umumnya Muslim *abangan* hanya sekedar beragama Islam akan tetapi tidak taat menjalankan ibadah dan ajaran Islam. (Abdul Hafidz, 2022)

Kemudian, perubahan religiusitas muslim *abangan* juga dipicu dari peristiwa penumpasan PKI tahun 1965 yang berujung pada konversi besar-besaran Muslim *abangan* yang berafiliasi dengan PKI pindah ke agama Kristen. Di Tegalombo sendiri, Muslim *abangan* eks PKI lebih dari 30% yang berada di dusun Krajan dan Tawangrejo

berpindah agama dari Islam ke Kristen. (Ghufron, 2020) Bahkan, desa Tegalombo dekat dengan tempat penumpasan PKI di Pati dan tempat tersebut bernama “Kalitelo”. Kalitelo sendiri berada di tengah-tengah hutan dekat dengan wilayah Tegalombo.

Merespon perkembangan Kristen dan perpindahan religiusitas umat Islam tersebut, orang-orang Islam di Tegalombo berupaya untuk bangkit. Kebangkitan Islam tersebut ditandai dengan penguatan ajaran keislaman dan munculnya organisasi keislaman seperti Nahdlatul Ulama. (Ghufron, 2020) Sebelum adanya Nahdlatul Ulama pendidikan Muslim di Tegalombo sendiri masih tergolong tertinggal jauh dari daerah sekitarnya, karena belum adanya lembaga pendidikan yang berdiri di Tegalombo.

Tidak adanya lembaga pendidikan yang menopang pendidikan anak-anak di Tegalombo maka dengan terpaksa orang-orang Islam bersekolah atau nyantri di pondok pesantren yang berada di desa tetangga. Keadaan seperti inilah yang membangkitkan semangat para penggerak Nahdlatul Ulama ranting desa Tegalombo untuk membuat lembaga pendidikan di Tegalombo. Selaras apa yang disampaikan oleh Maryati seorang ketua Muslimat ranting Tegalombo:

“Lemahnya, pendidikan tidak ada, MI saja belum ada. Saya dulu membuat TK karena MI muridnya lebih banyak SD. MI Cuma hanya 50 orang satu sekolahan. Terus saya membuat RA/TK yang saat ini dikelola oleh Dipag. Sekarang sudah bagus gedungnya disana. Anak saya sekarang yang ngajar disana, itu sekitar 60 anak. Terus ini saya juga membuat Playgrup/Paud.

Kedatangan NU di Tegalombo membawa perubahan besar di bidang pendidikan. Mulai tahun 70-an Muslimat NU yang dipimpin oleh Maryati sudah mulai bergerak dalam mendirikan lembaga pendidikan. Saat itu Muslimat NU menginisiasi berdirinya madrasah akan tetapi belum berjalan baik dikarenakan masyarakat Tegalombo masih nyaman sekolah di SD yang dipelopori orang Kristen. (Maryati, 2022) Tahun 1985, baru kemudian Madrasah Ibtidaiyah pertama di Tegalombo didirikan dengan nama Minsyaul Huda.

Masuknya Nahdlatul Ulama di Tegalombo

Organisasi Jami’iyah Nahdlatul Ulama yang didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M merupakan salah satu wujud

fenomena dari akulturasi Islam dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang menuntut adanya sebuah penyesuaian secara terus-menerus mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan budaya dan tradisi yang ada. Berdiri Nahdlatul Ulama dipelopori oleh para ulama-ulama tradisional yang mempunyai latar belakang pesantren. (M. Ali Haidar, 1994)

Dalam perkembangannya, Nahdlatul Ulama semakin pesat dan menjangkau beberapa wilayah Kabupaten di Indonesia. Di Pati berdirinya NU belum ketahu secara pasti, akan tetapi ketika NU pertama kali membuka cabang di Pati KH. Sholeh Amin diutus oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk menjadi ketua nya. KH. Sholeh Amin adalah seorang ulama yang anti penjajah, bahkan beliau pernah menolak permintaan Gubernur Belanda Charles Van Der Plas untuk menjadi hakim agama (penghulu). KH. Sholeh Amin juga turut andil dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah Pati dan Jepara. Beliau mendirikan pondok pesantren dan madrasah di Tayu untuk mengembangkan Islam di Tayu dan sekitarnya. Bahkan awal berdirinya NU, beliau menjadi Mukhtasyar (Dewan Penasehat) pertama NU. Lalu, KH. Sholeh Amin wafat pada tanggal 31 Januari 1941. (Halimatus Sa'diyah, 2008)

Dalam perkembangannya Nahdlatul Ulama di Pati tumbuh pesat dan menjangkau masyarakat pedesaan di berbagai daerah. Karakter NU yang tradisional dan mampu menyesuaikan kultur menjadi jalan kemudahan bagi NU untuk diterima dikalangan masyarakat. Salah satunya adalah desa Tegalombo kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang mayoritas orang Islam adalah orang-orang yang mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama. Walaupun pernah ada gencar-gencarnya organisasi Muhammadiyah masuk ke Tegalombo pada tahun 1990-an. Hal tersebut dikarena ada orang yang ingin menyebarkan Muhammadiyah di Tegalombo, akan tetapi masyarakat masih tetap untuk mengikuti Nahdlatul Ulama. (Muhammad Sholih, 2022)

Nahdlatul Ulama masuk ke desa Tegalombo belum diketahui secara pasti kapan waktunya. Akan tetapi, pada tahun 1970-an Nahdlatul Ulama sudah ada tapi belum dikenal oleh banyak masyarakat. Hal ini di karenakan kurangnya sosialisasi ke masyarakat. Pada tahun tersebut latar belakang masyarakat yang berprofesi petani

dan belum banyak yang menggeyam pendidikant menjadi sebuah kendala tersendiri bagi Nahdlatul Ulama dalam dakwah agama Islam. Nahdlatul Ulama sendiri masuk desa Tegalombo dibawah oleh dua tokoh, yaitu KH. Ahmad Marzuqi dan Tarso. Kemudian, kiprah Nahdlatul Ulama di Tegalombo di teruskan oleh KH. Ahmad Sholihin dan menjadi ketua pertama Nahdlatul Ulama di Tegalombo. (Maryati, 2022)

Gerakan-Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama di Tegalombo

Masuknya NU di Tegalombo membawa dampak besar bagi perkembangan Islam. walaupun secara realita masyarakat Muslim sebagai masyarakat minoritas, akan tetapi kegiatan keagamaan tidak pernah surut dan selalu menjadi rutinitas masyarakat Muslim sejak datangnya NU. Model dakwah yang moderat dan tradisional dengan mempertahankan nilai-nilai budaya setempat membuat NU dapat mudah menggerakkan masyarakat untuk menguatkan keimanan dan ketauhidan.

Upaya memajukan Islam dengan melakukan berbagai gerakan penguatan keislaman sudah dilakukan Nahdlatul Ulama sejak awal masuk desa Tegalombo. Upaya tersebut diawali dengan mendirikan tempat ibadah berupa Masjid sebagai tempat dakwah dan penguatan iman seorang Muslim, karena masyarakat Muslim sebelum adanya NU masih lemah tentang pemahaman ajaran Islam. (Maryati, 2022) Masjid yang pertama kali didirikan di Tegalombo adalah Masjid Al-Fatah tahun 1959 yang terletak di dusun Krajan. Pendirian masjid Al-Fatah di inisiasi oleh KH. Ahmad Sholihin yang merupakan ketua ranting Nahdlatul Ulama pertama di Tegalombo. Selain sebagai ketua NU, KH. Ahmad Sholihin juga menjadi dewan Pembina Takmir kedua Masjid di Tegalombo tersebut dan menjadi Tokoh sentral Islam di Tegalombo. (Ghufron, 2020)

Masjid tersebut menjadi pusat untuk memperkuat dan memperdalam keimanan melalui kegiatan keagamaan di dusun Krajan. Nahdlatul Ulama mengikuti ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Paham *ahlussunnah wal jama'ah* adalah kelompok yang senantiasa mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan para sahabatnya. (Mh. Kamilun, 2016) Dalam pengimplemantasian ajaran tersebut, Nahdlatul Ulama ranting

Tegalombo mengadakan kegiatan rutin yang bersifat mingguan, bulanan dan harian. Untuk kegiatan mingguan seperti Tahlil, Dziba'an/Pembacaan al-Barjanji, pengajian setiap hari Jum'at. Sedangkan untuk kegiatan bulanan seperti tahtiman Qur'an, Manaqiban, dan Yasinan. Dalam menjalan kegiatan tersebut Nahdlatul Ulama di bagi perkelompok RT dan Dusun. Lalu ada juga per organisasi dibawah Nahdlatul Ulama seperti Muslimat mempunyai kegiatan tersendiri seperti Majelis Ta'lim dan Istighosahan. Dalam menjalankan kegiatan Majelis Ta'lim Muslimat NU dan Fatayat NU ranting Tegalombo membagi per kelompok yang terdiri dari 6 kelompok dari 3 dusun yang ada di Tegalombo. (Maryati, 2022)

Bagi Nahdlatul Ulama menjaga budaya dan tradisi merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan. Model dakwah seperti itu juga persis yang dilakukan oleh para Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam di Tanah Jawa. Wali Songo sendiri mulai menyebarkan agama Islam diketahui mulai abad 15 M. (Ibrazul Ulya, 2022) Para Ulama terdahulu seperti Walisongo banyak mengakulturasikan tradisi Hindu-Budha dengan ajaran Islam, (A. Jauhar Fuad, 2019) seperti tahlil yang telah mengalami proses sinkretisasi agama Hindu-Budha dan Islam. (Abdul Wahab Saleem, 2021) Kegiatan Tahlil yang dilakukan oleh orang NU merupakan kreasi dari proses asimilasi dan akomodasi budaya lama ke bentuk baru yang lebih halus dan berkualitas. (Bahrul Ulum, 2014) Biasanya orang-orang NU kegiatan upacara tahlil digunakan untuk mengenang kematian orang Islam. (Miftahul Ulum, 2017)

Seperti halnya Tahlil, Manaqiban juga merupakan produk peninggalan dari ajaran Wali Songo yang masih dilestarikan orang-orang NU seperti yang dilakukan oleh orang-orang Islam di Tegalombo. Menurut pakar sejarah, bahwa pada zaman permulaan Islam di Indonesia, para Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam di Jawa mengajarkan kepada pengikutnya mengenai Ilmu Ushuluddin/pokok-pokok ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, Ilmu Tarekat, Syari'ah, Manaqib, dan amalan-amalan lain. Dari situ secara turun-temurun dari generasi ke generasi ajaran Manaqiban menjadi budaya yang melekat di kalangan kaum muslimin Nahdlatul Ulama. Pada acara Manaqiban tersebut orang-orang NU membaca kitab yang berisi riwayat

manaqibnya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang ditulis Sayyid Ja'far al-Barzanji. (Miftahul Ulum, 2017)

Kegiatan-kegiatan seperti Tahlil, Manaqiban, Dzibaan, Yasinan, dan lain sebagainya bukanlah hal baru, karena kegiatan seperti itu sudah dilakukan Nahdlatul Ulama sejak masuk di Tegalombo. Prinsip mereka dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban didasari atas sikap yang berimbang dan menjaga kesinambungan antara yang sudah ada dan mengambil hal baru. Bagi warga NU budaya lama yang masih relevan terus dipelihara dan dilestarikan, sementara budaya baru diterima setelah dilakukan filterisasi dan penyesuaian. (Fahrur Razi, 2011)

Dengan menjaga keragaman dan budaya Indonesia seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadikan Nahdlatul Ulama mudah diterima dan mampu menyesuaikan karakter masyarakat. Selain itu Nahdlatul Ulama mengedepankan asas kesukarelaan kepada masyarakat yang ingin bergabung dengan NU dan tidak pernah memaksakan kehendak serta mengiming-imingkan sebuah hadiah atau jabatan tertentu. (Mh. Kamilun, 2016) Walaupun adanya penerimaan dan rasa budaya yang seragam orang-orang masuk NU juga dikarenakan keturunan, pertemanan, ataupun momentum perjalanan hidup yang terjadi kebetulan. (Yahya Cholil Staquf, 2020)

Kemudian, di Masjid al-Fatah setiap sebulan sekali dijadikan sebagai tempat musyawarah untuk membahas permasalahan Islam di Tegalombo. Di Masjid al-Falah Krajan umat Muslim berkumpul untuk membuat forum Musyawarah yang mereka beri nama *sewelasan*. Arti *sewelasan* ialah sebelas dan maksud dari sebelas sendiri adalah tanggal pelaksanaan majelis tersebut yakni tanggal sebelas. Fungsi dari majelis tersebut adalah untuk membahas segala permasalahan yang dihadapi umat Islam dan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Masalah-masalah yang dibahas dalam majelis *sewelasan* seperti masalah kebutuhan madrasah, masalah pemakaman orang Islam, masalah perpolitikan di Tegalombo, masalah bantuan untuk anak Yatim Piatu, masalah penentuan takbir keliling, dll. Menurut Sholeh yang juga menjabat sebagai ketua Takmir masjid al-Fatah mengemukakan bahwasannya Majelis *sewelasan* itu luar biasa seperti halnya MPR yang ada dipemerintahan karena semua

permasalahan yang dihadapi umat Islam Tegalombo diselesaikan di majelis *sewelasan* dan Sholeh juga sangat bersyukur sekali adanya majelis *sewelasan* tersebut. Selain itu, dalam kegiatan Musyawarah Majelis *sewelasan* juga disisipi kegiatan keagamaan seperti Tahlil dan Manaqiban. (Muhammad Sholih, 2022)

Kemudian, untuk menguatkan Islam di Tegalombo Nahdlatul Ulama berupaya membentuk lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah masyarakat Kristen. Gerakan pendirian lembaga pendidikan sudah dimulai sejak tahun 1970-an melalui Muslimat NU ranting Tegalombo. Gerakan awal Muslimat NU Tegalombo yang diketuai Maryati pada saat itu menginisiasi pendirian madrasah Ibtidayah. Akan tetapi, upaya pendirian madrasah tersebut berhenti dikarenakan masyarakat belum menyukai bersekolah di madrasah karena pada saat itu masyarakat muslim masih suka bersekolah di SD. (Maryati, 2022)

Pada tahun 1985, umat Islam Tegalombo yang berbasis di Tawangrejo mendirikan masjid baru. Masjid tersebut, mereka beri nama Masjid Sabilul Huda. KH. Ahmad Sholihin juga turut andil besar dalam pendirian Masjid Sabilul Huda yang terletak di dusun Tawangrejo Tegalombo. (Ghufron, 2020) Adanya masjid di Tawangrejo menambah kekuatan dan menambah tempat peribadatan umat Islam di Tegalombo yang sebelumnya sudah berdiri masjid Al-Fatah di Krajan pada tahun 1959. Ditahun yang sama 1985, lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Tegalombo resmi berdiri dengan nama Minsyaul Huda. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Minsyaul Huda bertujuan untuk menguatkan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam serta mewujudkan dan meningkatkan pendidikan Islam di Tegalombo. Pada awal berdirinya madrasah tersebut, tenaga guru atau pendidik berasal dari santri-santri dan pendidik madrasah Madarijul Huda Kembang. Kemudian, dalam perkembangannya banyak guru dari luar Tegalombo dan Kembang yang mengabdikan diri untuk mengajar di Madrasah Ibtidaiyah tersebut. (Ghufron, 2020)

Kemudian setelah berdirinya MI Minsyaul Huda, Nahdlatul Ulama yang diprakasai Muslimat NU berupaya mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) sebagai tempat anak-anak Muslim di Tegalombo belajar al-Qur'an. Semangat Muslimat NU dalam upaya mendirikan TPQ dilatarbelakangi banyaknya anak-anak Muslim yang mengaji di

Musholla dan di rumah bersama guru ngaji pribadi. Sehingga dari situ Muslimat NU merasa tergerak untuk membuat tempat khusus bagi anak-anak Muslim agar lebih bisa meningkatkan pemahaman belajar al-Quran. Atas dukungan Yayasan al-Fatah, pada tahun 1995 Muslimat NU Tegalombo mendapatkan lampu hijau untuk mendirikan Taman Pendidikan al-Quran (TPQ). TPQ tersebut diberi nama Nurul Fatah dan berada satu kompleks dengan Masjid al-Fatah dan MI Minsyaul Huda di Dusun Krajan Tegalombo.

Setelah mendirikan TPQ Nurul Fatah, Muslimat NU yang dipimpin Maryati juga ikut andil dalam pendirian TPQ al-Ihklas di Tawangrejo. Tujuan dari pendirian TPQ al-Ihklas sama dengan TPQ Nurul Fatah di dusun Krajan dan kedua nya dikelola oleh Muslimat NU Tegalombo. Walaupun sudah ada kedua TPQ tersebut, anak-anak Muslim di Tegalombo juga masih banyak yang mengaji dengan bimbingan guru ngaji di beberapa Mushola. (Ghufron, 2020) lalu, Pada tahun 1990-an untuk menambah keimanan, umat Islam yang tergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama membuat kegiatan pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj. Kegiatan peringatan Isra' Mi'raj nabi Muhammad dilaksanakan setiap bulan Rajab. (Abdul Hafidz, 2022)

Pada tahun 2005, Maryati bersama Muslimat NU Tegalombo memprakasai berdirinya Raudhatul Athfal (RA) di Tegalombo. RA tersebut diberi nama Minsyaul Huda sama seperti nama MI Tegalombo yang telah berdiri sebelumnya. Maryati berperan penting dalam pendirian RA Minsyaul Huda karena dari hasil mengumpulkan honor dari mengajar di SD Tegalombo, ia gunakan sebagai modal untuk mendirikan RA. Kemudian, pada tanggal 25 November 2005 RA Minsyaul Huda terdaftar di Kementerian Agama. Setelah mendirikan RA, Muslimat NU juga memprakasai berdirinya PAUD untuk umat Islam di Tegalombo pada tahun 2005. Menurut Maryati tujuan mendirikan PAUD karena merasa sadar bahwa pendidikan usia dini itu penting dan baginya anak pada usia dini mudah mengingat apa yang dilihat dan didengar dari yang diajarkan. Dalam mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Fatayat NU Tegalombo juga turut andil dan berperan aktif dalam mensosialisasikan pendidikan PAUD ke masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masih banyak kurangnya

kesadaran para ibu-ibu muda yang mempunyai anak yang berusia dini tentang pentingnya pendidikan PAUD bagi anak usia dini. (Erma, 2022)

Kemudian, untuk mendukung gerakan sosial kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama Tegalombo menjalankan program LAZISNU (Lembaga Zakat, Infak, Sadaqah Nahdlatul Ulama). LAZISNU merupakan lembaga nirbala milik Nahdlatul Ulama yang bertujuan, berkhidmah dalam hal membantu kesejahteraan umat dan mengangkat harkat sosial dengan mendayagunakan dana Zakat, Infak, Sedekah serta Wakaf (ZISWAF). (Miftahul Huda & Nur Khasanah, 2018) LAZISNU sendiri berdiri pada tahun 2005, atas dasar hasil Mukhtamar NU ke-31 tanggal 2 Desember 2004 di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Kemudian, setelah LAZISNU resmi didirikan tahun 2005 di Jakarta, LAZISNU juga didirikan diberbagai daerah mulai dari provinsi, kabupaten, kecamatan, hingga desa. Di Tegalombo sendiri program LAZISNU sudah dijalankan sejak lama setelah LAZISNU resmi didirikan di Jakarta. (Mubtadiatul Khusna, 2018)

Melalui LAZISNU, Nahdlatul Ulama Tegalombo dapat mengadakan kegiatan santunan anak Yatim Piatu, Dhuafa' di Tegalombo setiap tahunnya. Selain itu LAZISNU juga membantu ketika ada orang Muslim sakit ataupun meninggal. Kemudian, Kas LAZISNU juga pernah digunakan untuk membantu biaya pemakaman orang Muslim ketika Muslim tersebut tidak mampu membiayai pemakaman. Bahkan sebelum adanya LAZISNU, orang-orang NU di Tegalombo sudah terbiasa membantu orang-orang sakit ataupun ketika ada orang meninggal dan sudah berjalan berpuluh-puluh tahun. (Husain, 2022)

Ketegangan Islam dan Kristen di Tegalombo

Ketegangan umat beragama yang pernah terekam di Tegalombo Pati pasca kemerdekaan Indonesia, yakni ketegangan antara umat Islam dan Kristen pada tahun 1996 dan 2009. Akan tetapi, selain ketegangan pada tahun tersebut juga ada ketegangan-ketegangan kecil yang terjadi antara Islam dan Kristen. Ketegangan kecil tersebut terjadi pada tahun 1980-an, dimana pada saat itu ketegangan terjadi di Masjid al-Fatah Krajan Tegalombo. Ketegangan bermula ketika seorang marbot Masjid menghidupkan speaker masjid untuk digunakan memutar Qira'. Lalu, disekitar lingkungan Masjid ada seorang yang beragama Kristen

merasa terganggu. Karena merasa tertanggung, orang Kristen tersebut ingin membalas menganggu dengan cara mematikan speaker tersebut yang digunakan untuk memutar Qira'. Hal tersebut diketahui marbot masjid dan membuat marbot Masjid menjaga speaker tersebut agar tidak dimatikan. Pada akhirnya, ketegangan tersebut hanya sebatas intimidasi saja, dan tidak berujung pada tindakan kekerasan serta selesai begitu saja.

Kemudian, ketegangan antara umat Islam dan Kristen terjadi lagi pada tahun 1996. Berbeda dengan ketegangan masalah qira' yang dijelaskan sebelumnya, ketegangan pada tahun 1996 membawa dampak serius pada hubungan Islam dan Kristen di Tegalombo. Ketegangan tersebut bermula ketika orang-orang Nahdlatul Ulama mengadakan kegiatan pengajian dalam rangka peringatan Isra` Mi'raj nabi Muhammad di Masjid Sabilul Huda dusun Tawangrejo Tegalombo. Pada pengajian tersebut umat Islam mengundang penceramah dari Solo yang bekas dari seorang Pendeta Kristen lalu masuk Islam dan dihadiri KH. Ahmad Sholihin sebagai ketua Nahdlatul Ulama Tegalombo dan memberikan sambutan. (Muhammad Sholih, 2022)

Dalam ceramahnya penceramah tersebut banyak menyinggung mengenai Tuhan yang disembah oleh umat Kristen. Menurut Sholih, salah satu orang yang hadir pada pengajian tersebut memberikan kesaksian bahwa penceramah tersebut mengolok-olok Tuhan yang disembah orang Kristen. Penceramah tersebut menyindir mengenai Tuhan umat Kristen bahwasanya "Tuhan kok digambar dan Tuhan kok dipajang-pajang" dengan nada marah. (Muhammad Sholih, 2020)

Isi ceramah tersebutlah yang memicu ketegangan muncul dikalangan orang Muslim dan Kristen Tegalombo terkhusus di dusun Tawangrejo. Walaupun demikian pengajian tersebut tidak sampai ada pembubaran dari orang-orang Kristen, namun dari pengajian tersebut orang-orang Kristen yang tinggal di sekitar lingkungan Mushola yang dijadikan tempat pengajian merasa terusik dan melakukan protes kepada umat Islam setelah acara pengajian selesai. Sebulan setelah kejadian tersebut, ketegangan yang terjadi antara umat Islam dan Kristen berhasil diredam melalui forum *selapanan* yang diadakan oleh orang Muslim dan Kristen.

Menurut tokoh Kristen penceramah tersebut tidak memperhatikan etika hubungan antara Islam dan Kristen yang sudah terjalin baik. Merespon protes tersebut, tokoh Islam yang hadir pada forum itu menyampaikan permintaan maaf dan berkomitmen tidak mengulangi lagi mengadakan pengajian yang menyinggung umat Kristen. Pada akhirnya kedua umat beragama tersebut saling memaafkan dan menganggap yang sudah terjadi menjadi sebuah pelajaran berharga dalam merawat kerukunan dan keharmonisan Islam dan Kristen di Tegalombo. (Ghufron, 2020)

Kemudian, pada tahun 2009 ketegangan terjadi lagi antara umat Islam dan Kristen di Tegalombo. Ketegangan tersebut terjadi pada acara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang diselenggarakan oleh orang Kristen. Pada tahun 2008, KKR sudah pernah dilaksanakan di GITJ Margorejo Tegalombo. Atas keberhasilan menyelenggarakan kegiatan KKR tahun 2008, pada tahun 2009 orang-orang Kristen berencana membuat kegiatan KKR lebih besar dan meriah.

Pada awalnya, panitia datang ke Margorejo untuk meminta izin kepada pihak Gereja Margorejo mengenai maksud kegiatan KKR. Pihak Gereja Margorejo menyatakan kesediaannya berkerjasama, akan tetapi pihak Gereja Margorejo mengajukan beberapa syarat kepada panitia penyelenggara. *Pertama*, pengurus gereja meminta dipertemukan dengan narasumber KKR, hal tersebut lantaran pihak gereja ingin memastikan bahwa tujuan dari kegiatan KKR hanya untuk penguatan keimanan umat Kristen. *Kedua*, penyelenggara KKR harus transparan mengenai kegiatan KKR dan tidak mengadakan kegiatan yang memancing isu Kristenisasi. *Ketiga*, panitia penyelenggara harus mengadakan terlebih dahulu audiensi dengan multipihak, baik dari pemerintah maupun tokoh-tokoh agama lain untuk mendapatkan ijin kegiatan, sebagaimana prosedur yang diatur oleh pihak Gereja Margorejo.

Lalu, sebulan sebelum kegiatan KKR dimulai, kegiatan tersebut mendapatkan reaksi keras dari kalangan tokoh-tokoh Islam dari luar Tegalombo seperti Dukuhseti, Margoyoso, Trangkil, dan Cluwak. Para tokoh Islam tersebut mendatangi panitia penyelenggara di Tegalombo, karena merasa tersinggung dengan iklan KKR yang terkesan menungundang orang Islam untuk hadir. Mereka menanyakan kepada

panitia peyelenggara yang mengumumkan kegiatan KKR dengan cara keliling diberbagai desa pakai mobil sambil menyebarkan panflet berisi pengobatan gratis dan pembagian sembako. Tokoh-tokoh Islam berpandangan, tindakan yang dilakukan oleh panitia peyelenggara tersebut menyalahi prosedur yang sebelum-sebelumnya KKR bersifat tertutup dan khusus bagi orang Kristen saja. Reaksi umat Islam pun ditunjukkan juga dengan memasang spanduk-spanduk disepanjang jalan raya Tayu-Puncel. Dalam panflet tersebut berisikan tentang kewaspadaan terhadap misi kristenisasi. (Ghufron, 2020) Menurut Sholih, yang merupakan ketua NU Tegalombo mengatakan bahwa dalam kegiatan KKR ada misi Kristenisasi yang beralih pengobatan gratis, karena pada pengobatan tersebut mendatangkan pihak Gereja dan pengobatannya ala Kristen. Hal tersebut, lantaran yang memancing ketegangan dan orang Islam berusaha mengagalkan acara KKR. (Muhammad Sholih, 2022)

Pihak Gereja pada saat itu tidak bisa ikut campur, lantaran kurangnya komunikasi dan informasi yang jelas dari pihak panitia peyelenggara KKR terkait penyebaran informasi kegiatan KKR menggunakan Toa dengan mobil keliling sampai keluar daerah Tegalombo. Selain memberikan persyaratan terkait kegiatan KKR, sebelum acara KKR pihak gereja sudah mewanti-wanti untuk meminta panitia peyelenggara KKR untuk memberitakan kegiatan KKR sama pihak-pihak Gereja yang ada diwilayah klasis Utara (Tayu-Jepara). Akan tetapi permintaan dari pihak gereja Margorejo tersebut tidak dilaksanakan dan pada akhirnya kegiatan KKR mengalami permasalahan. (Soharto, 2022)

Terjadinya ketegangan tersebut yang meluas sampai luar daerah Tegalombo, membuat pemerintah kabupaten Pati turun tangan membuat forum Musyawarah dengan orang Islam dan Kristen yang terlibat dalam ketegangan tersebut. Pada saat itu, musyawarah di hadiri oleh tokoh agama Islam dari Nahdlatul Ulama, tokoh Kristen yang diwakili sinode (Dewan Majelis Gereja), Depag, Muspida, dan Polres. Hasil musyawarah tersebut, KKR dapat dijalankan akan tetapi harus mengganti serangkaian acara yang berdampak konflik ketegangan. (Ghufron, 2020)

Atas hasil musyawarah tersebut, peyelenggaraan KKR tetap dijalankan pada tanggal tanggal 14 sampai 16 September 2009 di GITJ Margorejo Tegalombo dengan mempertimbangkan beberapa hal yang menjadi keberatan orang-orang Islam. Kemudian, panitia melakukan berbagai perubahan isi acara. Pada saat kegiatan KKR berlangsung orang-orang Islam yang tergabung dalam Ansor NU kecamatan Dukuhseti bersama dengan pengurus Nahdlatul Ulama Tegalombo turun langsung ke lokasi untuk mencegah orang-orang Islam ikut pengobatan gratis, karena mereka menganggap ada modus misi Kristenisasi dibalik layar kegiatan KKR. (Muhammad Sholih)

Pembangunan Toleransi Beragama Islam dan Kristen di Tegalombo

Di Tegalombo pembangunan toleransi beragama sudah dimulai sejak lama dari terbentuknya Desa Kristen. Bahkan hal itu terjadi didalam kekeluargaan. (Husain, 2022) Didalam kekeluargaan, setiap orang bebas memeluk agama apapun. Hal tersebut lantaran untuk mencegah terjadinya ketegangan didalam keluarga. Perwujudan toleransi tersebut merambat pada kegiatan-kegiatan sosial dan budaya masyarakat Tegalombo seperti hajatan, syukuran khitanan dan nikahan, dan selapan bayi (memperingati 35 hari lahirnya bayi). Dalam kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat berkumpul menjadi satu baik orang Islam ataupun Kristen. Tapi, ada batas-batas kegiatan yang tidak diperbolehkan masyarakat muslim mengundang orang Kristen seperti Tahlil, Yasinan atau kegiatan keagamaan yang sifatnya khusus bagi orang Islam. Walaupun begitu, masih ada beberapa orang Muslim dalam acara tahlil mengundang orang Kristen. Sikap sama juga dilakukan oleh umat Kristen ketika ada kegiatan mereka juga mengundang umat Islam dan memberikan *punjung* atau pemberian makanan kepada orang Islam. (Muhammad Sholih, 2022)

Menariknya di desa Tegalombo lingkungan masjid di kelilingi orang Kristen dan lingkungan gereja dikelilingi oleh orang Islam. Bahkan, setiap hari raya Islam (Idul Fitri) orang-orang Kristen berkunjung ke rumah orang-orang Muslim dan mengucapkan selamat hari raya kepada orang Islam, begitupun orang Islam ketika hari raya orang Kristen (Natal), mereka juga mengunjungi ke rumah-rumah

orang Kristen. Toleransi umat Islam dan Kristen juga tercermin dalam kegiatan perayaan keagamaan takbir keliling. Sebelum adanya Banser di organisasi NU Tegalombo awal tahun 2000-an, kegiatan takbir keliling pada malam menjelang hari raya Islam, orang-orang Kristen ikut membantu untuk mengamankan jalannya keagaitan. Melalui karang taruna, pemuda-pemuda Kristen Tegalombo bersatu dengan pemuda Islam untuk menjaga acara takbir keliling dan paginya ikut menjaga area parkir di Masjid ketika umat Islam sedang melaksanakan sholat led atau hari raya. Sebelum hari raya, Mereka juga ikut serta dalam membantu pembagian Zakat bagi umat Islam. (Maryati, 2022)

Wujud toleransi masyarakat Tegalombo seperti apa yang disepati para pakar agama dunia bahwa semua agama tidak hanya Islam dan Kristen menganjurkan untuk menebarkan kebaikan dan saling menghormati antar sesama. (Achmad Zainul Arifin, 2021) Atas kesamaan budaya sebagai orang Jawa, setiap ada kematian dari masyarakat Tegalombo baik beragama Islam ataupun Kristen akan menjadi peristiwa duka bersama. Masyarakat berbondong-bondong melayat ke rumah duka dan para pemuda mempersiapkan tempat pemakaman dan kebutuhannya. Dalam upacara pemakaman anggota kelompok Islam maupun Kristen saling mengetahui kegiatan apa aja yang boleh dilakukan oleh pihak lain dan kegiatan mana yang hanya boleh dilakukan sendiri sesama kelompoknya. (Ghufron, 2022) Bahkan, toleransi beragama juga terwujud dalam tempat pemakaman. Di Tegalombo ada tempat pemakaman yang bercampur antara orang Islam dan Kristen. Kuburan tersebut, dikhususkan bagi orang-orang yang ingin dimakamkan ditempat yang sama dengan keluarganya yang sudah ada di kuburan tersebut. Kuburan itu juga sudah ada sejak lama dari zaman pendudukan kolonialisme di Indonesia.

Bahkan yang unik adalah ketika pesta demokrasi pemilihan kepala desa masyarakat Kristen berfikir secara objektif demi kemajuan masyarakat. Walaupun orang Kristen mempunyai massa banyak dan sebagai mayoritas akan tetapi mereka lebih memilih yang pastas menjadi kepala desa adalah yang mampu mimimpin dan mengayomi masyarakat. Jadi, tidak memilih karena berdasarkan agama. Orang Kristen di Tegalombo juga mempersilahkan orang Islam untuk

menempuh pendidikan di sekolahan Kristen dan membolehkan berhijab tanpa harus meninggalkan ajaran Islam. (Sutjipto, 2022)

Pembangunan toleransi beragama di Tegalombo juga tidak lepas dari peran pemerintah desa yang selalu menyediakan ruang-ruang dialog bagi umat Islam dan Kristen. Ruang-ruang dialog yang terjadi biasanya pada peringatan hari-hari nasional seperti peringatan kemerdekaan Indonesia mereka membuat kegiatan kumpul bareng. Bahkan karang taruna juga pernah mengadakan nonton film berang bersama-sama antara Islam dan Kristen. pada awal tahun 2000-an, pemerintah Tegalombo sendiri pernah mengadakan diskusi lintas agama yang dihadiri langsung dari pemerintah pusat yaitu oleh Kesbaggoldidakri, karena di Tegalombo dianggap rawan akan terjadi konflik beragama. Pada diskusi tersebut juga dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam dan Kristen di Tegalombo seperti tokoh-tokoh NU dan Pendeta Kristen. (Muhammad Sholih, 2022)

Walaupun toleransi beragama berjalan rukun dan harmonis bukan berarti di Tegalombo tidak ada ketegangan atau konflik antar agama. Di Tegalombo pernah terjadi ketegangan antara umat agama Islam dan Kristen seperti ketegangan pada pengajian Isra' Mi'raj tahun 1996, kegiatan KKR tahun 2009, dan Peristiwa Rayahan tahun 1942, yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dari situlah, hubungan antara Islam dan Kristen dalam pembangunan toleransi beragama mengalami dinamika naik turun. Setelah peristiwa ketegangan 2009, hubungan Islam dan Kristen di Tegalombo berjalan dengan baik dan orang-orang Kristen membangun kedekatan kembali dengan orang-orang Nahdlatul Ulama. Bahkan, Orang-orang Kristen bersama dengan pemuda Ansor NU selalu berkerjasama dalam kegiatan-kegiatan sosial, contohnya mulai tahun 2010 mereka bersama-sama melakukan kegiatan tanam Mangrove di pinggiran laut Tegalombo. (Soharto, 2022)

KESIMPULAN

Hubungan Islam dan Kristen di Desa Tegalombo telah melalui proses dinamika yang panjang. Berkembangnya agama Kristen di Tegalombo berakar dari pembukaan desa Kristen di Margorejo. Tokoh tokoh Kristen yang berpengaruh dalam pekabaran Injil di Tegalombo adalah

Tunggul Wulung dan P.A Jansz. Islam yang lebih dulu datang di Tegalombo terpaksa harus bersaing dengan agama Kristen yang didukung oleh pemerintah Hindia-Belanda pada saat itu. Perkembangan agama Kristen pun direspon oleh orang Islam, melalui berbagai upaya. Upaya orang Islam tersebut ditandai dengan melakukan gerakan penguatan Islam dan mendirikan organisasi keislaman. Kemudian, Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas Islam berhasil masuk dan berkembang pesat di Tegalombo.

NU sendiri berperan aktif dalam segala permasalahan yang terjadi di tubuh umat Islam di Tegalombo. Berbagai upaya telah dilakukan NU untuk mempertahankan Islam di Tegalombo. Peran NU sendiri tidak hanya berkutat pada kegiatan keagamaan akan tetapi mereka juga menginisiasi berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Tegalombo seperti TPQ, MI, RA, dan PAUD.

Selain itu, NU Tegalombo juga ikut serta dalam menjaga kerukunan dalam toleransi beragama. Umat Islam dan Kristen di Tegalombo dalam kehidupannya selalu menjaga nilai toleransi yang tinggi. Bahkan, toleransi ini menjadi suatu budaya yang sudah melekat di masyarakat Tegalombo. Hal itu tercermin dalam hari-hari raya umat Islam dan Kristen, mereka sama-sama saling berkunjung dan mengucapkan selamat hari raya. Mereka menggagap tidak ada perbedaan diantara mereka dan semuanya sama sebagai warga Tegalombo. Selain itu juga mereka saling menolong dan membantu ketika ada warga Tegalombo yang mengalami kesusahan dan ikut berduka cita ketika ada warga Tegalombo yang meninggal dunia. Kehidupan toleransi tersebut, sudah terbentuk sejak lama dari awal adanya desa Kristen di Margorejo Tegalombo.

Walaupun demikian di Tegalombo pun juga pernah terjadi ketegangan, akan tetapi tidak sampai pada konflik yang berkepanjangan dan berujung pada kekerasan. Setiap ada ketegangan mereka segera berkumpul mengadakan pertemuan dan dialog bersama antar sesama tokoh Islam dan Kristen untuk menyelesaikan masalah agar keharmonisan selalu terjaga. Contoh ketegangan yang sudah pernah terjadi ialah pada tahun 1942 dimana orang-orang Islam melakukan penjarahan terhadap umat Kristen di Tegalombo. Kemudian, peristiwa ketegangan pada tahun 1996 yang

dikarenakan pengajian Isra' Mi'raj dan yang terkahir peristiwa KKR pada tahun 2009. Setelah peristiwa tahun 2009, orang-orang Islam (NU) dan Kristen bersama-sama menjaga toleransi dan berkerjasama dalam hal kegiatan apapun.

REFERENCES

- Arifin, Achmad Zainal. 2021. Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* Vol. 4 No. 1
- Anwar, Cholis. 2019. "GITJ Margorejo Gereja Tertua di Pati Jadi Jujukan Penginjil dari Belanda dan Australia", dalam <https://www.murianews.com/2019/12/23/179192/gitj-margorejo-gereja-tertua-di-pati-jadi-jujukan-penginjil-dai-belanda-dan-australia>, diakses 12 Oktober 2022.
- Aulia, Wildani. 2020. "Dukuhseti: Dari Kampung Simpanan Menjadi Kampung Beriman, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, Tahun 1972-2016", *Skripsi*. Salatiga: Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Salatiga
- Dikawati, Reni, et.al. 2018. "Peran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung Sebagai Misionaris Di Tegalombo, Pati, pada Abad ke-18: Prespektif Postkolonial. *Putrawidya*, vol. 19, No. 3
- Fuad, A. Jauhar. 2020. "Akar Sejarah Moderasi Islam pada Nahdlatul Ulama", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 31 No. 1
- Ghufron, Ghufron. 2020. "Relasi Islam dan Kristen di Tegalombo, Pati, Jawa Tengah". *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9(1)
- Gulliot, G. 2020. Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa, terj. Aswi Warman Adam. Yogyakarta: Matabangsa
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Huda, Miftahul & Nur Kasanah. 2019. "Infak di NU-CARE LAZISNU Kabupaten Sragen: Implementasi dan Pengelolaan". *As Syaksiyyah: Journal of Law and Family Studies* vol 1, no. 1
- Ismail Z A, Ahmad. 2010. "Menengok Desa Tegalombo, Sebuah Desa Kristen di Kabupaten Pati Jawa Tengah", dalam

<https://gurugo.blogspot.com/2010/11/menengok-desa-tegalombo-sebuah-desa.html>, diakses 10 September 2022.

- Kamilun, Mh. 2016. *Jashijau: Membumikan Faham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Pati: Fire Publisher
- Khusna, Muhtadiatul. 2018. Sejarah Lembaga 'Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta (LAZISNU DIY) Tahun 2006-2016 M. *Skripsi*: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga
- Kriswanto, Agus. 2020. "Mennonite Indonesia: Tantangan Bernegara dan Berbudaya bagi Gereja Injili di Tanah Jawa". *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3(1)
- Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Novianti, Ida. 2008. Peran Ormas Dalam Membina Keberagaman Remaja". *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2(2)
- PWNU. 2007. Aswaja An-Nadhah. Surabaya: Khalista
- Rahman, Hafizur. 2007. Peran Organisasi Keagamaan Muhammadiyah dalam Modernisasi Ekonomi Masyarakat Islam di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP* 4(2)
- Razi, Fahrur. 2011. NU dan Kontinuitas Dajwah Kultural", *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 01, nomor 2
- Sariman, Silas. 2019. "Strategi Misi Sadrach suatu Kajian yang bersifat Sosio Historis". *Jurnal ABDIEL* 5(2)
- Sa'diyah, Halimatus. 2008. "K.H. Sholeh Amin Dan Perannya Dalam Perkembangan Islam Di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (1920 – 1941 M)", *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Sejarah Pradaban Islam UIN Sunan Kalijaga
- Saleem, Abdul Wahab. 2021. "Tradisi Perjamuan Tahlilan (Studi Living Hadits Tradisi Perjamuan Tahlil "Kematian" di Jinggotan, Jepara)". *Jasna: Journal for Aswaja Studies* vol. 1 no. 1
- Staquf, Yahya Cholil. 2020. *PBNU: Perjuangan Besar Nahdlatul Ulama*. Rembang: Mata Air Publishing
- Torang, Syamsir. 2014. Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, & Perubahan Organisasi). Bandung: Alfabeta
- Ulum, Miftahul dan Abd. Wahid HS. 2019. "Fiqih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) DI Indonesia)". *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5 No. 2

- Ulya, Ibrizatul. 2022. Islamisasi Masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII-XI M) dan peran Wali Songo di Nusantara. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* vol 2, no. 3
- Ulum, Miftahul. 2017. Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 1 no. 1
- Ulum, Bahrul. 2014. "Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal abad XV", *Jurnal Pustaka*
- Wawancara dengan Muhammad Sholih, seorang Ketua NU Tegalombo dan Ketua Takmir Masjid al-Fatah Tegalombo di desa Tegalombo, Dukuhseti, Pati pada tanggal 26 April 2022
- Wawancara dengan Maryati, seorang Ketua Muslimat NU Tegalombo di desa Tegalombo, Dukuhseti, Pati pada tanggal 26 April 2022.
- Wawancara dengan Erma, mantan ketua Fatayat NU Tegalombo di desa Tegalombo Tegalombo, Dukuhseti, Pati pada tanggal 26 April 2022
- Wawancara dengan Abdul Hafidz, Modin Tegalombo di Balai Desa Tegalombo Tegalombo, Dukuhseti, Pati pada tanggal 28 Juli 2022
- Wawancara dengan Husain, Modin Tegalombo dan Rois Suriah NU Tegalombo di desa Tegalombo, Dukuhseti, Pati pada tanggal 28 Juli I 2022
- Wawancara dengan Sutjipto, Pengurus Majelis Gereja Tegalombo di desa Tegalombo, Dukuhseti, Pati pada tanggal 28 Juli I 2022
- Wawancara dengan Soharto, Pendeta GITJ Margorejo di desa Tegalombo, Dukuhseti, Pati pada tanggal 28 Juli I 2022
- Zulkarnain, M. Iskandar. 2019. *Jejak sang Duta: Biografi Pdt. Soehadiweko Djojodiharjo* (Yogyakarta: CV. Sarana Gracia